

DOGMA IMMACULATA CONCEPTIO: TELADAN KESUCIAN MARIA: SUATU REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN UMAT BERDOSA

Gregorius Huin Taen Oes¹, Fransiskus Ule², Stevanus Adrian³, Mikael Viktor Hugo⁴
gorisoes@gmail.com¹, uleancis@gmail.com², adriandstevanus@gmail.com³,
mikhaelviktorhugo@gmail.com⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRACT

This research aims to analyze and explain the theological foundation of the dogma of the Immaculata Conception (Immaculata Conceptio) which was promulgated by Pope Pius IX in 1854, as well as its profound relevance as a model of holiness for the faithful, especially for sinners. This dogma states that Mary, from the very first moment of her conception, was preserved and protected in a singular manner by God's grace, free from the stain of original sin, as a divine preparation for her role as Theotokos (Mother of God). Through an analysis of the apostolic constitution Ineffabilis Deus and the development of Church teaching (Mariology), this article outlines that Mary's holiness is preventative, a Christocentric gift applied in advance based on the foreseen merits of Christ, rather than being curative. This perfect holiness makes her the ideal model (typus) of the Church, which is called to live without blemish. The relationship of Mary's holiness to Christ and the Church is inseparable because she is the first fruit of the redemption, a sure sign of Christ's success. For sinner, Mary's example demands total obedience (fiat), faith, and self-surrender, showing that God calls every person to a radical holiness. Thus, the Immaculate Conception is not merely a title of honor, but an ontological foundation that strengthens the Church's eschatological hope.

Keywords: Immaculate Conception, Theotokos, Mary's Holiness, Model Of Holiness, Mater Ecclesiae (Mother Of The Church).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fondasi teologis dogma Immaculata Conceptio (Maria Dikandung Tanpa Dosa) yang dipromulgasikan oleh Paus Pius IX pada tahun 1854, serta relevansinya yang mendalam sebagai teladan kesucian bagi umat beriman, terutama umat yang berdosa. Dogma ini menyatakan bahwa Maria, sejak saat pertama ia dikandung, telah dijaga dan dipelihara secara istimewa oleh rahmat Allah, bebas dari noda dosa asal, sebagai persiapan ilahi untuk perannya sebagai Theotokos (Bunda Allah). Melalui analisis konstitusi apostolik Ineffabilis Deus dan perkembangan ajaran Gereja (Mariologi), artikel ini menguraikan bahwa kekudusan Maria bersifat preventif, sebuah anugerah kristosentris yang diterapkan lebih awal berdasarkan jasa-jasa Kristus yang akan datang bukan bersifat kuratif. Kekudusan yang sempurna ini menjadikannya model (typus) Gereja yang ideal, yang dipanggil untuk hidup tanpa noda. Hubungan kekudusan Maria dengan Kristus dan Gereja adalah tak terpisahkan karena ia adalah buah pertama penebusan, tanda pasti keberhasilan Kristus. Bagi umat berdosa, teladan Maria menuntut ketaatan total (fiat), iman, dan penyerahan diri, menunjukkan bahwa Allah memanggil setiap orang pada kekudusan yang radikal. Dengan demikian, Immaculata Conceptio bukan hanya gelar penghormatan, melainkan fondasi ontologis yang memperkuat harapan eskatologis Gereja.

Kata Kunci: Immaculate Conceptio, Theotokos, Kekudusan Maria, Teladan Kesucian, Mater Ecclesiae.

PENDAHULUAN

Dogma mengenai Maria yang dikandung tanpa dosa (*Immaculata Conception*), secara resmi dipromulgaskan oleh Paus Pius IX melalui konstitusi Apostolik *Ineffabilis Deus* Pada tanggal 8 Desember 1854. Konstitusi ini secara fundamental menyatakan bahwa keistimewaan dikandung tanpa dosa merupakan fondasi yang tidak terganti bagi seluruh kekudusan Maria sebagai Bunda Allah *Theotokos*. Dogma ini mengajarkan bahwa Maria, ibu Yesus, sejak saat keberadaannya dalam kandungan sudah dipelihara dan dijaga oleh rahmat Allah yang istimewa, sehingga Maria bebas dari noda dosa asal. Kekudusan yang bersifat anugerah Allah ini membebaskan Maria dari noda dosa asal sejak saat keberadaannya dalam kandungan menempatkan Maria sebagai wadah suci bagi Sabda yang menjadi daging dan alat pemenuhan rencana keselamatan ilahi. Dogma ini mengajarkan bahwa Maria, ibu Yesus, sejak saat keberadaannya dalam kandungan sudah dipelihara dan dijaga oleh rahmat Allah yang istimewa, sehingga Maria bebas dari noda dosa asal. Kekudusan yang bersifat anugerah Allah ini menempatkan Maria sebagai wadah suci (*sacrarium*) bagi sabda yang menjadi daging, menggarisbawahi relevansi teologis mendalam dari transisi Maria dari seorang manusia biasa menjadi Bunda Allah, *Theotokos*, dan alat pemenuhan rencana keselamatan ilahi. Inilah yang menegaskan *Immaculata Conceptio* sebagai tindakan pemeliharaan ilahi untuk mewujudkan wadah yang layak bagi Kristus.

Kekudusan Maria yang terpancar dari dogma ini menghadirkan suatu teladan yang panipurna bagi seluruh Gereja. Maria adalah model ketaatan (*fiat*), kerendahhan hati, dan penyerahan tanpa syarat terhadap kehendak Allah. Model kesucian Maria bersifat radikal dan preventif disucikan Allah sebelum ternoda Dosa Asal yang kontras dengan penyucian kuratif yang dialami oleh umat beriman pada umumnya. Kompleksitas teologis dan implikasi mendalam dari perbedaan ini memunculkan masalah utama yang mendorong penelitian ini, yakni: Bagaimana kekudusan Maria yang preventif dapat menjadi pola dasar (*typus*) yang relevan dan menuntut bagi Gereja dan umat beriman yang disucikan secara kuratif? Masalah ini menjadi urgen untuk dikaji karena kesempurnaan Maria dan kekudusan “Gereja di tengah tantangan zaman.” Urgensi ini didukung oleh berbagai kajian teologis terbaru dalam lima tahun terakhir yang menyoroti perlunya integrasi narasi dogmatis dan eklesiologis untuk menjawab peran ideal Maria di tengah realitas keberdosaan umat.

Untuk menjawab urgensi tersebut, sejumlah literatur telah membahas tema Maria, khususnya dalam konteks *Theotokos* dan *Typus Ecclesiae*. Misalnya penulis (Prasjojo Adi Wibowo dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan), kedua penulis ini, berfokus pada analisis historis dogmatis tentang peran *Theotokos* atau fungsi Maria sebagai *Typus* dari sudut pandang biblis. Karya-karya tersebut telah memberikan fondasi yang kuat, namun cenderung memisahkan analisis unsur dogmatis atau biblis. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) tulisan ini adalah penelusuran yang melampaui pengulangan definisi dogma, melainkan berfokus pada upaya untuk mengintegrasikan kekudusan preventif Maria sebagai “buah pertama penebusan” ke dalam kerangka eklesiologis eskatologis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada teologi dengan menyediakan interpretasi yang lebih terintegrasi mengenai relasi Kristosentris Maria Gereja, dan berkontribusi bagi praksis hidup dengan menyajikan model kekudusan (*fiat* dan penyerahan total) yang inspiratif dan menuntut bagi umat beriman “terutama umat berdosa” yang disucikan secara kuratif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama: Pertama, Bagaimana fondasi teologis dan dogmatis dari dogma *Immaculata Conceptio* dapat dijelaskan, dan apa kaitan esensialnya dengan peran Maria

sebagai Theotokos? Kedua, bagaimana kekudusan Maria dalam konteks Immaculata Conceptio berfungsi sebagai teladan (typus) kekudusan yang radikal dan preventif bagi Gereja dan umat beriman, khususnya umat berdosa yang disucikan secara kuratif? Ketiga, bagaimana relasi kekudusan Maria yang kristisentris dan preventif tersebut menegaskan posisinya sebagai “buah pertama penebusan” dan implikasinya yang mendalam bagi eklesiologi sebagai sumber pengharapan eskatologis? Tujuan dari Penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan fondasi teologi dogma Immaculata Conceptio “Maria Dikandung Tanpa Dosa” sebagaimana diuraikan dalam Ineffabilis Deus dan mengaitkannya secara mendalam dengan peran Maria sebagai Theotokos. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan dan memperjelas kekudusan Maria sebagai teladan (typus) kekudusan yang sempurna (preventif) dan relasinya yang menuntut ketaatan (fiat) dan penyerahan diri total bagi umat beriman “terutama umat berdosa” yang disucikan secara kuratif. Serta menegaskan relasi kekudusan Maria dengan Kristus dan Gereja, dengan penekanan pada statusnya sebagai “buah pertama penebusan” dan implikasinya sebagai model eskatologis serta sumber harapan (Mater Ecclesiae) bagi ajaran Gereja (eklesiologi).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama studi pustaka dan analisis teologis-dogmatis. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data primer dan sekunder yang relevan dengan topik. Data primer mencakup dokumen magisterial Gereja seperti konstitusi apostolik Ineffabilis Deus (promulgasi dogma Immaculata Conceptio), dokumen Konsili Vatikan II (Lumen Gentium Bab VIII), dan Kitab Suci. Data sekunder diperoleh dari karya-karya teolog Mariologi, eklesiologi, dan spiritualitas.

Pendekatan Analisis teologis-dogmatis. Metode kualitatif diterapkan melalui analisis yang berfokus pada interpretasi dan sintesis doktrinal. Ini dilakukan untuk menganalisis fondasi dogmatis dan teologis dari Immaculata Conceptio. Menginterpretasikan makna esensial kekudusan Maria (Theotokos) sebagai model (typus) Gereja. Dan mensintesiskan implikasi doktrinal tersebut dengan ajaran tentang penebusan Kristus (Kristosentrisme) dan relevansinya secara spiritual bagi umat beriman (umat berdosa).

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fondasi ontologi kekudusan Maria dan relevansinya sebagai teladan harapan bagi Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Dogma: Memahami Kekudusan Maria (ineffabilis deus)

Hak istimewa dikandung tanpa dosa adalah sumber dan dasar bagi semua kekudusan Maria sebagai Bunda Allah. Namun dogma tanpa dosa menyatakan “bahwa Perawan Maria Yang Paling Terberkati”, sejak awal pertama ia dikandung, oleh karena kasih dan karunia yang sangat luar biasa dan memiliki hak yang istimewa dari Allah Yang Maha Kuasa dan telah dijaga bebas dari setiap noda dosa asal. Memahami tentang kekudusan Maria, dogma ini mengandung arti dan dua makna yang bersifat negatif dan positif yang saling melengkapi. Pertama, secara negatif dogma Maria dikandung tanpa noda adalah kebebasannya Maria dari dosa asal, atas berkat dan kasih karunia dari roh kudus yang luar biasa dan hak istimewa dari Allah dan khususnya mengingat jasa Yesus Kristus, maka Maria dijaga dari setiap noda dosa asal. Bisa dikatakan bahwa Maria di cegah dan dilindungi dari dosa asal. Kedua, secara positif akibat dari ketiadaan dosa asal. Kehidupan

Maria terkait secara abadi dan intim dengan Allah, dengan demikian Maria adalah suci secara sempurna dan penuh rahmat sejak awal keberadaannya (Luk 1:28).

Kekudusan yang di miliki Maria yang total dan sempurna bukan bersifat status pasif bebas dari noda melainkan juga sebuah kenyataan yang aktif di mana Maria dipenuhi dengan kasih karunia sejak awal keberadaannya. Implikasi dari keterkaitan abadi ini adalah bahwa Maria, sejak saat pertama Maria dikandung, ia telah memiliki kesiapan yang luar biasa untuk menjalankan peran utamanya sebagai Bunda Allah yang taat, ini merupakan sebuah peran yang menuntut suatu tingkat kekudusan yang tiada bandingnya dengan seluruh umat manusia. Kekudusan yang tidak dapat ditandingi ini memungkinkan Maria untuk sepenuhnya menyerahkan dirinya pada kehendak Allah, agar dapat menjadikannya tabernakel yang layak untuk inkarnasi sang sabda yang menjadikan Immaculata Conceptio sebagai persyaratan Theotokos.

Kekudusan Maria Dalam Perannya Sebagai Bunda Allah (Theotokos)

Gereja mula-mula memahami Maria sebagai Bunda Allah melalui konsep teologis “Theotokos,” istilah ini digunakan untuk menekankan kepada semua manusia bahwa Maria melahirkan Yesus, yang adalah pribadi yang satu, yaitu sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia. Dalam istilah Yunani Theotokos berarti “pembawa Tuhan”, Theotokos juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai “Dei Genitrix” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “mother of god” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Bunda Allah.” Gelar ini lebih menegaskan akan sifat ganda Yesus dan menyoroti peran Maria dalam “inkarnasi.”

Kekudusan Maria terungkap dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Maria menjadi sangat penuh rahmat melalui penyerahan dirinya kepada dorongan Roh Kudus. Penyerahan diri Maria kepada Roh Kudus dapat kita temukan dalam injil Lukas 1:26-38 dalam injil ini terdapat malaikat Gabriel menyampaikan kabar kepada Maria bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus. Dan diakhir percakapan itu Maria menyerahkan dirinya secara total kepada kehendak Allah. Kata Maria: sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu (Luk 1:38). Sikap “fiat” ini menjadikan bukti nyata kekudusan dan kepenuhan rahmat yang telah dipersiapkan Allah sejak awal.

Perkembangan Pemahaman Maria Sebelum Konsili Efesus (431)

Sebelum Maria mendapatkan gelar Theotokos, para bapak Gereja menunjukkan sikap yang campur aduk terhadap santa Maria. Terdapat berbagai pandangan yang beragam, mulai dari sikap acuh-tak-acuh, sehingga ada berbagai pandangan yang mengakui adanya kegagalan dan kekurangan manusiawi pada Maria, atau pandangan bahwa ia mengalami semacam pemurnian dan penyucian berangsur-angsur yang mengakibatkan Maria mengalami atau memperoleh kekudusan yang sepadan dengan kedudukannya yang luhur. Dalam perkembangan mengenai ajaran, di mana iman Gereja mengenai kekudusan Maria berkembang yang waktu itu secara “berangsur-angsur atau kadang-kadang, bahkan tak terlihat” sampai akhirnya dirumuskan secara definitif.

Pengukuhan Gelar Theotokos Dalam Konsili Efesus (431)

Pada tahun 431 M, Konsili Efesus secara resmi mengakui dan menegaskan Maria sebagai Theotokos, gelar ini memperkuat posisinya Maria sebagai Bunda Allah dalam doktrin Kristen. Seperti yang sudah di kemukakan dalam Konsili Efesus (341) seluruh ajaran para Bapa Gereja mengenai Maria sebagai penyalur kehidupan ilahi berpusat pada pekik pertempuran Theotokos yang secara tidak langsung meletakkan dasar bagi pengakuan akan kekudusan dan kebebasan Maria dari dosa. Setelah penetapan gelar Theotokos, Mariologi berkembang sangat pesat. Konsili ini secara definitif menyelesaikan pertanyaan tentang identitas Kristus (sebagai Allah dan manusia dalam satu pribadi), dan sebagai nampaknya, Maria diangkat ke posisi yang tak tertandingi dalam sejarah

keselamatan. Pengakuan yang resmi mengenai Maria sebagai Bunda Tuhan secara logis dan teologis mendorong sebuah refleksi lebih lanjut tentang kepantasan dan kekudusan dirinya.

Maria adalah ibu dari Dia yang mahakudus, maka muncullah pemikiran teologis yang mulai memperdebatkan bagaimana mungkin seorang manusia biasa dapat mengandung Tuhan tanpa perlu dipersiapkan secara istimewa. Kontrovensi seputar Kemusiaan Kristus (yang telah diselesaikan) kini bergeser ke kudusan Maria, meletakkan benih-benih diskusi yang kemudian, berabad-abad kemudian, mencapai puncaknya dalam dogma “Immaculata Conceptio” tahun 1854. Dengan demikian gelar “Theotokos” bukan hanya sebuah gelar kehormatan, melainkan fondasi dogmatis yang memperkuat pemahaman Gereja tentang kesucian Maria sebagai persiapan ilahi untuk Inkarnasi. Intinya, Theotokos adalah sebuah gelar fungsional yang menegaskan peran Maria sebagai Bunda Allah yang melahirkan Kristus (logos yang beringkarnasi), sementara gelar Immaculata Conceptio adalah gelar yang menegaskan kondisi ontologis Maria, kesuciannya yang sempurna, yang membuatnya layak untuk mendapatkan peran Theotokos. Karena keduanya tidak terpisahkan, karena peran luhur Maria (Theotokos) menuntut persiapan ilahi yang radikal (Immaculata Conceptio). Kekudusan yang mutlak ini, yang terangkum dalam perannya sebagai Bunda Allah, menjadikannya sebagai teladan kesucian yang paling ideal bagi seluruh umat beriman.

Relasi Kekudusan Maria Dengan Kristus dan Gereja

Relasi kekudusan Maria dengan Kristus dan Gereja adalah suatu hubungan yang tak terpisahkan dan mendasar dalam ajaran Gereja Katolik. Kekudusan Maria tidaklah bertujuan untuk dirinya sendiri, melainkan sepenuhnya tertuju pada Kristus dan sebagai peran dalam rencana keselamatan Allah, yang terus berlanjut dalam Gereja Kristen. “Kekudusan Bunda Maria adalah faktor luar dirinya yaitu dikuduskan oleh Allah. kesuciannya bergantung pada belaskasih Allah.” Maria dipilih secara istimewa oleh Allah sejak semula untuk menjadi Bunda sang juru selamat, Yesus Kristus. Puncaknya adalah melalui Immaculata Conceptio, di mana ia dikandung tanpa noda dosa asal, sebagai karunia dan anugerah khusus dari Tuhan. Ini mempersiapkannya untuk menjadi tabernakel yang layak bagi putra Allah. Kekudusan Maria adalah kekudusan yang bersifat kristosentris yakni seluruh keberadaannya adalah fungsi dari peran keibuannya terhadap Kristus.

Relasi Maria dengan Gereja sangatlah vital. Sebagai Bunda Kristus, Maria juga diakui sebagai Bunda Gereja (Mater Ecclesiae), karena Gereja adalah “Tubuh Mistik Kristus”. Kekudusannya menjadi sebuah teladan sempurna bagi seluruh umat beriman dan merupakan realisasi paling luhur dari kekudusan yang dipanggil untuk dicapai oleh Gereja. Ia menjadi model bagi Gereja dalam hal ketaatan, iman, harapan, dan kasih amal. Melalui “ya” (fiat) yang ia berikan kepada kehendak Allah, ia menjadi jembatan antara perjanjian lama dan baru, dan perannya terus berlanjut dalam Gereja sebagai perantara doa dan tanda pasti harapan akan kemuliaan surgawi.

Relasi Kekudusan Maria Dengan Kristus

Relasi kekudusan Maria dan Kristus bersifat saling melingkupi, karena dalam misteri Kristus Maria bekerja sama dalam penyelamatan umat manusia dengan iman dan kepatuhannya. Ia menerima kabar dari malaikat untuk menjadi Bunda Yesus penebus, melahirkan dan membesarkan Yesus (LG 55-59). dan kekudusan maria sebagai bagian persiapan kelahiran Yesus. Maria melahirkan Yesus, yang adalah Allah yang menjadi manusia, maka Maria layak disebut sebagai Bunda Allah Theotokos. Karena ini adalah dasar dari seluruh kekudusan dan keistimewaan Maria. Pengangkatan ini membuatnya menjadi seorang pribadi yang luhur sesudah Kristus.

Relasi Maria dengan Kristus dapat kita dilihat dari ketaatan dan persekutuan yang sempurna, di mana Maria tampak dalam ketaatannya yang sempurna pada kehendak Allah. “Terjadilah padaku menurut perkataanmu, Luk 1:38.” Ungkapan inilah yang membuat ia mengandung Kristus bukan hanya dalam rahimnya, tetapi terlebih dahulu di dalam hatinya melalui imannya. Maria sangat setia dan taat dalam mendampingi Kristus dalam karya keselamatannya, sampai ia harus melihat putranya wafat di kayu salib, ini menunjukkan persatuannya yang sempurna dengan putranya. Maria adalah Hawa baru yang melalui ketaatannya bekerja sama dengan Kristus, dan ia sebagai Adam baru, untuk mendatangkan keselamatan.

Relasi Kekudusan Maria Dengan Gereja

Dalam misteri Gereja, peran Maria sebagai Bunda Allah dalam tata rahmat amatlah unggul dan tunggal. Sebagai Bunda Allah, ia menjadi pola teladan Gereja yakni di dalam iman, kasih, harapan dan persatuan sempurna dengan Kristus (LG no. 60-65). Maria adalah model iman kasih dan persatuan dengan Kristus yang paling unggul bagi Gereja. Maria adalah citra yang sempurna dari apa yang diharapkan oleh Gereja untuk menjadi seorang yang perawan karena telah memelihara imannya. Konsili Vatikan II (LG N. 60-65) menguraikan sebuah hubungan antara Maria dengan Gereja Yesus Kristus. Dalam hal ini Gereja dipahami sebagai sebuah “misteri” sebab ialah penyelamatan yang berlangsung terus dan sebagai tanda dan sasarannya (sakramen) ialah Gereja Lembaga, dan kelompok orang beriman dalam sejarah yang terorganisasikan secara kelihatan. Pada satu pihak Maria ditempatkan di dalam Gereja berhadapan dengan Kristus dan dilain pihak Maria diberi tempat yang paling unggul dalam Gereja. Maria disatu pihak anggota Gereja, tetapi dilain pihak Maria sebagai anggota Gereja yang unik dan unggul (LG N.53) melalui Maria semua anggota ini semua misteri Gereja menjadi terwujud.

Teladan Kesucian Maria

Bunda Maria menjadi teladan iman melalui ketaatan dan penyerahan diri yang total kepada kehendak Allah. Ketika Maria menerima kabar dari malaikat bahwa ia akan mengandung Putra Allah, Maria tidak membantah melainkan ia menjawab, “aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Sikap ini menunjukkan kesetiaan dan ketaatan yang mendalam, bahkan sebelum ia mengetahui tentang apa yang akan ia hadapi kedepannya.

Teladan Maria tampak nyata dalam kerendahan hati yang tulus, di mana ia tidak menganggap dirinya penting. Selain itu ia juga memiliki kepedulian terhadap sesama terlihat jelas dalam berbagai peristiwa, salah satunya peristiwa perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11) ini menggambarkan kepedulian Maria yang penuh kasih kepada tuan pesta.” Ketaatan Bunda Maria dalam penderitaan merupakan bagian yang penting dari teladannya. Ia berdiri di bawah kaki salib Yesus. Ia dengan tabah menerima semua kepedihan yang luar biasa. Ini menunjukkan imannya bahkan dalam cobaan terberat. Seluruh kehidupan Bunda Maria merupakan sebuah cerminan nyata dari seorang murid yang sejati.

Makna Keteladanan Maria

Maria tidak hanya setia dalam tugas ilahi yang besar tetapi juga dalam hal-hal yang kecil, ini yang menjadikannya contoh yang sempurna sebagaimana seharusnya setiap umat beriman menyambut dan menjalankan rencana Allah dengan iman yang teguh, penyerahan diri yang tanpa syarat, dan kasih yang melayani sesama.

Ketaatan Maria pada kabar gembira Malaikat Gabriel (Luk 1:38) melalui ucapan “sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataan mu”. kalimat ini menggambarkan kekuatan iman Maria yang luar biasa. Ia mampu berserah sepenuhnya kepada Tuhan walaupun ia tahu bahwa ia akan mengandung, sementara ia belum menikah. Jika kalimat ini ditarik ke dalam kehidupan kita sehari-hari, kita pasti

bertanya-tanya dan sulit untuk menerima saat dihadapkan pada kesulitan atau hal yang tidak menduga. Alangkah baiknya kita melihat ketaatan Maria, yakni ia tetap taat dan berpasrah sepenuhnya kepada Tuhan, meskipun konsekuensinya belum sepenuhnya ia pahami apa yang akan terjadi pada dirinya. Maria dengan penuh iman dan percaya bahwa Tuhan pasti menyertainya selalu. Maria memiliki iman yang kuat, karena ia tidak menuntut sebuah penjelasan yang lanjut mengenai kabar dari Malaikat Gabriel. Melainkan ia tetap taat untuk menerima rencana Tuhan dalam hidupnya.

Makna keteladanan Maria bagi umat beriman juga terletak pada kenyataan bahwa kekudusannya adalah anugerah Allah yang total. Ia menjadi sebuah model yang ideal, atau *typus*, dari Gereja yang dipersiapkan tanpa noda. Meskipun kita sebagai umat berdosa disucikan secara kuratif (melalui sebuah penebusan dan sakramen), teladan Maria yang disucikan secara preventif menunjukkan bahwa Allah memanggil setiap orang untuk mencapai tingkat kekudusan yang sempurna melalui penyerahan diri yang total (*fiat*) nya, meniru kemurniaan yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Maria Sebagai Buah Pertama Penebusan

Konsep Maria sebagai buah penebusan karena segala keagungan dan kekudusan yang dimiliki santa perawan Maria adalah hasil langsung dan sebuah anugerah istimewa dari karya penyelamatan yang dilakukan oleh putranya, Yesus Kristus. Bunda Maria bukanlah sumber penebusan, melainkan penerima pertama dan paling sempurna dari rahmat penebusan itu sendiri.

Dikandung tanpa noda dosa merupakan sebuah penebusan yang diterapkan lebih awal oleh dogma. Maria sejak awal saat pertama ia dikandung, dibebaskan dari segala noda dosa asal. Pembebasan yang luar biasa ini, bukanlah karena jasa atau kekuatannya sendiri, melainkan karena rahmat yang diberikan oleh Allah berdasarkan jasa-jasa penebusan Yesus Kristus yang akan datang. Ini berarti, bahwa kuasa salib Kristus yang mengatasi dosa telah diterapkan kepada Maria secara istimewa dan *preemptif* (lebih dahulu). Maria adalah buah sulung dari penebusan yang berhasil sepenuhnya, dan yang menjadikannya bait Allah yang kudus dan layak untuk mengandung Yesus sendiri.

Bunda sang penebus (*Theotokos*) menjadi sarana penebusan, gelar Maria yang paling fundamental, Bunda Allah, ini secara langsung mengaitkannya dengan sebuah penebusan. Yesus Kristus adalah sang penebus, dan Maria adalah ibunya. Dengan berkata “ya” pada saat kabar sukacita, Maria tidak hanya menyetujui menjadi ibu secara fisik, tetapi juga ia bekerja sama secara bebas dan total dalam rencana keselamatan Allah. Karena keibuan Maria merupakan hasil pilihan Allah dan dengan demikian suatu rahmat yang berakar di dalam inisiatif Allah yang mendatangi dan memanggil gadis Yahudi itu. Dengan pemilihan Allah ini Maria menjadi jalan bagi Allah untuk memasuki sejarah manusia, sehingga penebusan (*Inkarnasi* dan *Paskah*) dapat terlaksana. Jika tanpa “ya” dan imannya, maka pemenuhan dan janji Allah bagi keselamatan manusia akan berjalan dengan cara yang berbeda.

Ajaran Gereja mengajarkan bahwa Maria, melalui kataatan dan imannya, ia bertindak sebagai Hawa yang baru, yang membatalkan ketidaktaatan Hawa yang lama. (Hawa yang lama membawa dosa dan maut. Dan Hawa yang baru “Maria” membawa Kristus, sang hidup). Kerjasama ini mencapai pada puncaknya di Golgota. Maria menyertai Yesus dengan setia hingga di bawah kaki salib. Penderitaan batinnya sebagai seorang ibu yang menyaksikan kematian putranya (*nubuat Simeon*) Luk 2:34. Ini diyakini oleh banyak teolog sebagai partisipasi istimewa dalam kurban putranya. Ini adalah sebuah kerja sama yang bersifat subordinat (di bawah Kristus), tetapi sangat penting, sehingga ia sering disebut dengan sebutan bunda sang penebus yang sejati.

Maria diangkat ke Surga (Assumption) ini merupakan buah akhir dari penebusan. Pengangkatan Maria, jiwa dan raga, ke dalam kemuliaan adalah bukti bahwa ia telah mencapai tujuan akhir dari penebusan lebih dahulu dari semua orang beriman. Penebusan Kristus tidak hanya menyelamatkan jiwa, tetapi juga memuliakan tubuh. Karena tubuh Maria yang suci telah menjadi Bait Allah yang membawa sang penebus, Allah memuliakannya secara penuh. Pemberian Maria dalam tubuh dan jiwa adalah tanda bahwa setiap aspek kehidupan kita penting bagi Tuhan dan tersentuh oleh rohNya yang menyelamatkan. Maria adalah model eskatologis (model akhir zaman) bagi Gereja, yang menunjukkan kemuliaan tubuh dan jiwa yang dijanjikan kepada setiap orang beriman yang ditebus oleh Kristus. Maria adalah teladan sempurna dan tanda nyata bahwa penebusan Yesus Kristus telah terlaksana dengan keberhasilan total, baik dalam menganugerahkan kekudusan sejak awal, dalam memfasilitasi karya penebusan itu sendiri, maupun dalam mencapai kemuliaan akhir.

Implikasi Bagi Eklesiologi: Maria Sebagai Harapan

Implikasi Maria sebagai harapan bagi eklesiologi (ajaran tentang Gereja) memiliki beberapa dimensi penting, terutama dalam tradisi katolik, di mana Maria dipandang sebagai model dan figur eskatologis Gereja. Maria menunjukkan harapan yang utuh melalui jawaban imannya dan ketaatannya yang tak tergoyahkan, bahkan di kaki salib. Ini menjadi teladan bagi seluruh Gereja untuk hidup dalam penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah, memelihara janji-janjinya, dan bertekun dalam penderitaan dengan mata tertuju pada kebangkitan.

Konsili Vatikan II mempunyai sikap yang cukup seimbang. Di satu pihak Konsili jelas lebih condong mengadopsi pendekatan eklesiologis dengan menempatkan Mariologi dalam rangka ajarannya tentang Gereja (Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, LG bab VII). Dalam hal ini, Maria diyakini sebagai manusia yang tebusan Allah atas satu cara yang istimewa dan Maria sendiri menerima tebusan itu secara sempurna.

Maria yang diangkat ke Surga (Asumsi) dipandang sebagai wujud yang telah selesai dari penebusan Kristus. Ia adalah “tanda pasti” bahwa Gereja, yang adalah Tubuh Kristus, juga mencapai kepenuhan keselamatan dan kemuliaan di akhir zaman. Dalam dirinya Gereja melihat tujuan dan takdir yang mulia.

Gelar Maria sebagai Bunda Gereja (Mater Ecclesiae) berarti ia terus melakukan peran keibuannya, dalam mendampingi dan mendukung Gereja yang sedang berziarah. Kehadiran keibuannya memberikan harapan dan penghiburan bagi umat beriman dalam perjuangan mereka melawan dosa dan kejahatan, serta menjamin bahwa Gereja tidak ditinggalkan. Maria juga mendorong sebuah kekudusan dan kesalehan dalam Gereja. Sebagai pribadi pertama yang ditebus secara sempurna dan dipenuhi rahmat, Maria menjadi dorongan bagi setiap anggota Gereja untuk mengejar kekudusan. Harapan yang diwujudkan dalam diri Maria menggerakkan umat beriman untuk hidup sesuai dengan panggilan Kristen mereka dan menantikan kedatangan Kristus yang penuh kemuliaan.

KESIMPULAN

Dogma Immaculata Conceptio (Maria Dikandung Tanpa Dosa), yang secara resmi dipromulgasikan pada tahun 1854, adalah fondasi yang tidak tergantikan bagi seluruh kekudusan Maria dan merupakan karunia kristosentris yang mempersiapkannya secara radikal untuk peran luhurnya sebagai Bunda Allah (Theotokos). Kekudusan yang sempurna dan preventif ini menegaskan bahwa Maria adalah buah pertama penebusan Kristus yang diterapkan secara preemptive, menjadikannya wadah yang layak bagi Inkarnasi sabda. Implikasi kekudusan Maria sangat mendalam bagi eklesiologi, karena ia di akui Bunda Gereja (Mater Ecclesiae) dan teladan (typus) yang paripurna bagi seluruh

umat beriman. Maria menjadi model ketaatan total (fiat), kerendahan hati, dan penyerahan tanpa syarat kepada kehendak Allah, yang merupakan cita-cita kekudusan yang dipanggil untuk dicapai oleh Gereja. Bagi umat berdosa, Maria menghadirkan pengharapan eskatologis yang konkret. Meskipun umat beriman disucikan secara kuratif (melalui sakramen dan penebusan Kristus). Teladan kesucian Maria yang tanpa noda adalah pengingat bahwa Allah telah merencanakan kekudusan yang sempurna bagi manusia. Devosi kepadanya mendorong setiap anggota Gereja untuk mengejar kekudusan, meniru imannya yang teguh, dan menyertai Kristus hingga puncaknya di kayu salib. Oleh karena itu, Immaculata Conceptio bukan sekedar pengakuan atas keistimewaan Maria, melainkan penegasan teologis atas karya keselamatan Allah yang total, yang berpuncak pada kemuliaan tubuh dan jiwa (Assumptio), menjadikannya tanda pasti bagi Gereja yang sedang berziarah menuju keselamatan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Vatikan II. Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja), Bab VIII. 1964.
- Groenen, C. Mariologi Teologi dan Devosi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Jacobs, Tom. Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Juhani, Sefrianus. Ekklesiologi Misteri Gereja dan Maria. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Kirchberger, Georg. Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Maloney, George A., SJ. Maria Rahim Allah. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Sanga, Laurensius Dihe. Merenung Bersama Bunda Maria. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Prasetya, Irvan, dan R.F. Bhanu Viktorahadi. "Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk. 1:26-38 dan Lumen Gentium." Jurnal Teologi 10, no. 1 (2021): 39.
- Ranubaya, Francesco Agnes, dan Markus Situmorang. "Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut Telaah Aidan Nicholas." Jurnal Jumpa 12, no. 1 (April 2024): 97.
- Widodo, Agus. "Maria Dalam Misteri Kristus dan Dalam Hidup Gereja." Jurnal Teologi 10, no. 2 (2021): 203.
- Wibowo, Prasojo Adi, dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan. "Teladan Maria Dalam Injil Lukas 1:38 Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat Beriman." Jurnal Pendidikan Agama Katolik 17, no. 9 (April 2017).
- Alexander, Yohanes Yupiter, dkk. Maria Bunda Gereja Yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Penerbit KOMK Keuskupan Surabaya, 2024.
- Listiati, Ingrid. "Maria Dikandung Tanpa Noda: Apa maksudnya?" Katolisitas.Org, 2008. Diakses 9 Oktober 2025. <https://katolisitas.org/>.
- Purba, Evander. Mariologi. Diakses 4 Oktober 2025. https://www.scribd.com/document/729676808/MARIOLOGI?_gl=1qp4672_gcl_au*MjEzNTU2ODMyMC4xNzU4MTE2MTE2.
- Swan, Billy. "Mary's Assumption and Human Dignity." Word on Fire, 15 Agustus 2024. Diakses 14 Oktober 2025. <https://www.wordonfire.org/articles/contributors/marys-assumption-and-human-dignity/>.